

2-28-2022

PROGRAM PEMBENTUKAN DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETANI PESISIR DOMPAK LAUT SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR

Klemensia Michelle Novely Horista

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,
klemensiamichelle@gmail.com

Ety Rahayu

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>



Part of the [Social Welfare Commons](#), and the [Social Work Commons](#)

Recommended Citation

Horista, Klemensia Michelle Novely and Rahayu, Ety (2022) "PROGRAM PEMBENTUKAN DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETANI PESISIR DOMPAK LAUT SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 3: No. 1, Article 29.

DOI: 10.7454/jpm.v3i1.1028

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol3/iss1/29>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Pembangunan Manusia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PROGRAM PEMBENTUKAN DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETANI PESISIR DEMPAN LAUT SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR

Klemensia Michelle Novely Horista

Corresponding Author

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

klemensiamichelle@gmail.com

Ety Rahayu

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara maritim memiliki banyak kelompok masyarakat pesisir. Sayangnya, ragam upaya pengembangan ekonomi biru masih belum dapat menyejahterakan kelompok masyarakat tersebut. Kebanyakan masyarakat memilih untuk menggantungkan hidup mereka di sektor perikanan dan pariwisata. Padahal, potensi laut Indonesia begitu luas dan banyak yang masih dapat dikembangkan. Masyarakat pesisir pun tidak menyadari akan krisis iklim yang kian memburuk dan dapat mengancam keamanan lingkungan tempat tinggal mereka. Berangkat dari hal tersebut, Yayasan CarbonEthics berupaya menjadi solusi dengan mengutamakan pelatihan dan edukasi untuk menyelamatkan bumi sekaligus memberdayakan masyarakat pesisir. Penelitian ini mengkaji lebih jauh terkait salah satu program terbarunya, yakni Program Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas bagi Kelompok Petani Pesisir Dempak Laut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil dari penelitian menemukan bahwa program ini tidak hanya memberi latihan teknis, tetapi juga edukasi untuk meningkatkan kesadaran terkait kondisi alam laut, serta pendampingan dan pengawasan yang rencananya akan dilakukan selama tiga tahun. Sebagian dari pelaksanaan dan perencanaan program ini sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan. Namun, tahap formulasi rencana aksi tidak sesuai karena Yayasan CarbonEthics merumuskan dan menentukan program dan kegiatan tanpa melibatkan masyarakat atau peserta program. Meski demikian, tahapan ini merupakan proses siklikal. Di samping itu, dalam waktu kurang dari setengah tahun, peserta program telah merasakan manfaat dari kemampuan barunya, yaitu dengan mendapat kenaikan pendapatan sebesar 83%. Temuan ini mendukung program yayasan sebagai upaya pemberdayaan. Dengan adanya program seperti ini, masyarakat pesisir pun kemudian menjadi lebih berdaya dan dapat bersaing dengan kemampuan baru yang dimiliki.

KATA KUNCI: Pemberdayaan, Masyarakat Pesisir, Pelatihan

ABSTRACT

Indonesia as a maritime country has many coastal community groups. But unfortunately, the various efforts to develop the blue economy have not been able to improve the welfare of these community groups. Most of them choose to depend on the fisheries and tourism sectors, even though Indonesia's marine potential is vast and there is much that can still be developed. Coastal communities are not aware of the climate crisis that is getting worse and can threaten the security of the environment where they live. Based on this, the CarbonEthics Foundation seeks to be a solution by prioritizing training and education to save the earth while empowering coastal communities. This study further examines one of its newest programs, namely the Capacity Building and Capacity Building Program for the Dempak Laut Coastal Farmers group. The research was conducted with a qualitative approach and descriptive method with data collection in the form of in-depth interviews and literature studies. The results of the study found that this program not only provides technical training but also education to increase awareness regarding marine natural conditions, as well as assistance and supervision which is planned to be carried out for three years. Part of the implementation and planning of this program is in accordance with the theory of stages of empowerment. The stage of formulating the action plan was not appropriate because the CarbonEthics Foundation formulated and determined programs and activities without the participation of the community or program participants. However, this stage is a cyclical process. In addition, in less than half a year, program participants have benefited from their new abilities by getting an 83% increase in income. This finding supports the foundation program as an empowerment effort. With a program like this, coastal communities will then become more empowered and able to compete with their new capabilities.

KEY WORDS: Empowerment, Coastal Communities, Training

PENDAHULUAN

Tak heran terdapat banyak kelompok masyarakat pesisir di negara Indonesia. Pasalnya, Indonesia pun telah memiliki julukan negara maritim karena 2/3 dari wilayahnya merupakan lautan. Berangkat dari hal tersebut, masyarakat pesisir kebanyakan menggantungkan nasib pada kondisi alam karena pendapatan perekonomian mereka berasal dari pemanfaatan potensi laut dan pesisir laut. Memang potensi laut Indonesia sangatlah besar, tetapi apabila tanpa disertai dengan pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni, maka hanya akan membuat kelompok masyarakat pesisir menjadi tertinggal dan marjinal.

Terlebih lagi, penelitian dari Asep (2016) menunjukkan bahwa pendidikan bagi masyarakat pesisir yang awalnya memberikan dinamika positif bagi kemajuan berbagai bidang kehidupan, pada perkembangan selanjutnya mengalami degradasi seiring dengan semakin marjinalnya kehidupan masyarakat pesisir yang dikenal dengan *the poorest of the poor*. Anak-anak pesisir semakin sulit menuntut ilmu karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Para orang tua lebih memilih untuk mengajak anak-anak dalam mencari nafkah demi menopang pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang rendah ini yang kemudian mengakibatkan kemampuan dan keahlian dari masyarakat pesisir menjadi semakin terbatas sehingga sulit bersaing dengan masyarakat dari kelompok lain.

Meskipun pemerintah kerap menyuarakan pengembangan ekonomi maritim, kesejahteraan belum dirasakan oleh masyarakat pesisir. Disparitas antarwilayah masih dialami oleh mereka. Padahal, upaya pengembangan ekonomi maritim sudah menjadi fokus pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pembangunan berbagai infrastruktur untuk mengejar potensi ekonomi maritim yang ada tidak teriring dengan pembangunan masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.

Pada pertemuan Sherpa Meeting ke-20, High Level Panel for a Sustainable Ocean Economy (HLP SOE) pada Juli 2021, pemerintah Indonesia melalui Deputy Bidang Koordinasi Kedaulatan Maritim dan Energi Kemenko Marves menekankan bahwa Indonesia memiliki komitmen yang konsisten untuk memastikan 5 pilar ekonomi kelautan yang berkelanjutan, yakni kekayaan laut, kesehatan, kesetaraan, pengetahuan, dan keuangan yang dilaksanakan oleh seluruh pemangku kepentingan. Kunci untuk meningkatkan program pembangunan maritim, pemerataan kesempatan untuk pemberdayaan sumber daya kelautan, dan peningkatan kualitas penghidupan diletakkan pada strategi ekonomi biru yang terintegrasi dan lintas sektoral. Salah satu dari empat hal penting terkait ekonomi kelautan yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan pengelolaan aset laut dan pesisir yang meliputi perikanan, *mangrove*, serta terumbu karang.

Badan Amil Zakat Nasional mengutip data dari PODES (2018) bahwa sekitar 15,32% wilayah administrasi setingkat desa atau kelurahan berada di tepi laut, di mana sekitar 21,82% penduduknya mempunyai sumber penghasilan utama pada subsektor perikanan. Sementara itu, analisis pendapatan dan konsumsi masyarakat pesisir pantai yang dilakukan oleh Mianty, O. Esry, dan Ellen (2018) menunjukkan hasil bahwa masyarakat di pesisir pantai Dusun Rarumis masih termasuk ekonomi lemah yang belum layak karena pendapatan yang mereka peroleh belum dapat memenuhi keinginan dan konsumsi mereka. Maka diperlukan reformasi dari upaya pemberdayaan masyarakat pesisir untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka agar tidak terus-menerus bergantung hanya pada subsektor perikanan ataupun pariwisata. Sebab, sesungguhnya masih banyak potensi yang dapat digali.

Potensi kelautan dan pesisir Indonesia sangat kaya dengan potensi yang dapat digolongkan sebagai kekayaan alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*), dan berbagai macam jasa lingkungan (*environmental service*). Sebagai pusat keanekaragaman hayati

laut dunia, Indonesia memiliki 2,5 juta hektare terumbu karang dan 3,4 juta hektare *mangrove* pada tahun 2015. Luas *mangrove* di Indonesia setara dengan 23% ekosistem *mangrove* dunia. Namun, sayangnya, hanya 5% atau 1,6 juta hektare terumbu karang yang termasuk dalam kondisi sangat baik, sedangkan 1,8 juta hektare sisanya dalam kondisi rusak. Padahal, Kementerian Kelautan dan Perikanan menyatakan di tahun 2015 bahwa potensi kondisi *mangrove* yang baik mampu menyumbang setidaknya USD 1,5 miliar untuk perekonomian nasional.

Potensi rumput laut atau *seaweed* di Indonesia pun tak kalah saing dengan tingginya keanekaragaman jenis rumput laut yang kita miliki. Suparmi dan Achmad (2009) mengutip bahwa Indonesia juga menjadi negara yang memiliki wilayah habitat rumput laut terbesar di dunia, yakni mencapai 1,2 juta hektare. Sementara itu, Dahuri (1998) mengungkapkan rumput laut merupakan salah satu sumber daya hayati yang sangat melimpah di perairan Indonesia, yaitu sekitar 8,6% dari total biota di laut kita.

Terumbu karang, rumput laut, dan *mangrove* termasuk bagian dari ekosistem laut dan pesisir yang dapat menyimpan atau menghasilkan karbon yang dikenal dengan istilah karbon biru. Manfaat karbon biru tidak terbatas di situ saja. Karbon biru bermanfaat untuk penyediaan lapangan pekerjaan serta pendapatan bagi ekonomi lokal. Dengan ekosistem *mangrove* yang baik, akan terbentuklah habitat bagi hewan air yang kemudian dapat dijadikan sumber pangan dan sumber pencaharian bagi masyarakat pesisir. Selain itu, karbon biru dapat menjadi pelindung alami bagi daerah pesisir dari abrasi pantai dan gelombang badai sehingga mengurangi risiko bencana bagi masyarakat pesisir.

Walau banyak memberi manfaat bagi perekonomian dan lingkungan, Murray (2011) menyatakan bahwa ekosistem karbon biru adalah salah satu ekosistem paling terancam di dunia. Sekitar 340.000 - 980.000 hektare dihancurkan setiap tahun atau dengan tingkat kehilangan 0,7 – 7% setiap tahun. Badan Pusat Statistik mengelaborasi degradasi ini sebagian besar diakibatkan oleh perilaku manusia yang memanfaatkan ekosistem karbon biru dengan mengalihfungsikan lahan menjadi tambak udang, kolam budidaya, reklamasi tanah untuk konstruksi, pembangunan pantai, dan polusi darat atau laut. Pendangkalan dan pembangunan telah menyebabkan penurunan lamun. Sementara itu, hutan *mangrove* dan rawa asin rusak oleh pengerukan, pengikisan, dan drainase.

Pada buku Konservasi Untuk Kesejahteraan, Agus (2014) menilai meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pekerjaan alternatif di kawasan konservasi mampu menumbuhkan ekonomi lokal secara konsisten. Setidaknya, pendapatan dari ekonomi alternatif tersebut mampu menggandakan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir. Namun, alangkah lebih baiknya bila masyarakat pesisir lebih memahami pengelolaan wilayah atau kawasan berbasis konservasi.

Salah satu wujud komitmen jangka panjang pemerintah Indonesia untuk mengelola secara berkelanjutan sumber daya terumbu karang dan ekosistem terkait lainnya adalah melalui pengimplementasian Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang. Secara nyata, pelaksanaan program ini pada tahun 2004 hingga 2011 telah berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan terumbu karang di tingkat nasional dan daerah; melindungi dan melestarikan terumbu karang beserta asosiasinya; meningkatkan pemberdayaan masyarakat; dan meningkatkan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat pesisir secara efektif. Melalui upaya ini pula, masyarakat mendapat edukasi terkait betapa kawasan konservasi yang dikelola dengan baik mampu menjadi tumpuan bagi ketahanan pangan masyarakat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan.

Melihat kondisi yang ada, Yayasan CarbonEthics bergerak untuk memberi kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat pesisir sembari mendukung perlambatan krisis iklim. Sebab, tanpa disadari, krisis iklim yang terjadi turut mengancam wilayah pesisir. Maka, Yayasan CarbonEthics mendorong masyarakat pesisir untuk tidak lagi hanya bergantung pada perikanan dan pariwisata sebagai sumber pemasukan utama. Dorongan ini

dilakukan dengan memberikan edukasi dan pelatihan agar kelompok masyarakat pesisir dapat lebih memahami dan bisa turut andil dalam melindungi lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain edukasi dan pelatihan, Yayasan CarbonEthics pun memiliki banyak program lain, seperti kebijakan dan advokasi, edukasi iklim, paket perjalanan yang ramah iklim, manajemen sampah, pembuatan produk dengan bahan alami dari lingkungan sekitar pesisir, dan lain-lain. Dari keseluruhan program yang dilaksanakan sepanjang tahun 2020, Yayasan CarbonEthics menciptakan dampak positif yang di antaranya adalah 3.752 m² wilayah pesisir terlindungi, 53 keluarga dari masyarakat pesisir memiliki pekerjaan, dan 1 kesepakatan dengan pemerintah untuk program konservasi karbon biru.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih mendalam terkait edukasi yang dilakukan oleh Yayasan CarbonEthics. Pada tahun 2020, pelatihan yang diberikan kepada petani laut hanyalah berupa penguatan dan penambahan kemampuan. Namun, pada tahun 2021, Yayasan CarbonEthics mengumpulkan masyarakat pesisir yang awam dan kemudian membentuk mereka menjadi Kelompok Petani Pesisir Dompok Laut. Mereka diberi ragam pelatihan, seperti pengetahuan tentang iklim dan lingkungan; cara menanam karbon biru yang tepat; monitoring; marketing; manajemen keuangan; dan lain sebagainya. Dengan kemampuan baru ini, masyarakat pesisir akan mengalami peningkatan pendapatan guna menumbuhkan kesejahteraan dari masyarakat pesisir yang lebih berdaya. Program menyeluruh ini baru dilaksanakan sejak Februari 2021 dan pertama kali dilakukan di Dompok, Pulau Bintan.

Pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimana Program Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas terhadap Kelompok Petani Pesisir Dompok Laut dapat meningkatkan keberdayaan dari para peserta program yang merupakan masyarakat pesisir?”, di mana manfaat dari penelitian ini dibagi ke dua jenis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai langkah dalam pengembangan cara meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang ingin mengupayakan program dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir bahkan mendukung peningkatan kesejahteraan.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena terkait subjek penelitian. Jenis penelitian yang diaplikasikan adalah deskriptif karena menurut Neuman (2016), jenis penelitian deskriptif akan memberikan gambaran yang lebih detail dan akurat, serta dapat melaporkan latar atau konteks dari sebuah situasi. Penelitian deskriptif juga lebih dapat menjelaskan situasi, *setting* sosial, atau hubungan. Sementara itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam serta studi literatur. Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur ini dilakukan dengan menganalisis laporan dan juga dokumentasi yang dimiliki oleh Yayasan CarbonEthics. Informan utama dalam penelitian ini adalah Staf Yayasan CarbonEthics yang bertanggung jawab dalam perencanaan, serta mengelola Program Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas Petani Pesisir Dompok Laut. Hal ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait program termasuk pelaksanaan dan dampak yang telah terukur dari program tersebut selama ini.

HASIL

Program Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas baru pertama kali dilakukan oleh Yayasan CarbonEthics di tahun 2021. Dalam program ini, terdapat tiga tahap yang direncanakan akan selesai dalam tiga tahun, di mana tahun pertama disebut sebagai fase “*Working For*”. Fase ini akan berfokus pada edukasi, pelatihan,

dan pendampingan. Selanjutnya, tahun kedua akan memasuki fase “*Working With*” dengan harapan para peserta program akan menjadi lebih mandiri dan pendampingan bisa diminimalisir. Terakhir, di tahun ketiga akan memasuki fase “*Working By*” yang tergambarkan pada saat Yayasan CarbonEthics nantinya hanya akan melakukan monitoring, serta para peserta program sudah bisa mandiri dalam bekerja dan menyelesaikan masalah di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tahap pertama yang saat ini tengah dijalankan, yaitu edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Pelatihan yang diberikan oleh CarbonEthics dijadikan sebagai media untuk berbagi ilmu dengan tujuan peningkatan kesadaran masyarakat pesisir lokal terkait upaya restorasi, serta besarnya manfaat ekosistem yang terdapat di sekitar tempat hidup mereka (ekosistem *mangrove*, lamun, terumbu karang, dan lainnya) untuk mendukung kehidupan mereka (lauk pauk dan sumber penghasilan). Selain itu, pelatihan juga mendorong mereka untuk menjaga pulau dari bencana, seperti angin besar, gelombang besar, abrasi, dan lain sebagainya. Dokumen program yayasan turut memaparkan pelatihan tertentu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau keahlian peserta program, serta mengembangkan diri mereka secara individu dengan harapan bahwa keahlian tersebut dapat mendukung pengembangan kegiatan usaha yang sudah mereka jalankan ataupun membangun kegiatan usaha baru.

Awalnya, pihak Yayasan CarbonEthics melakukan analisis kebutuhan sembari membuka komunikasi serta sosialisasi dengan pemerintahan setempat (seperti Ketua RT, Ketua RW, atau Lurah). Selanjutnya, akan dilakukan forum diskusi kelompok (*Forum Group Discussion*) antara masyarakat dan Tim CarbonEthics untuk membahas kemungkinan kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang berkaitan dengan lingkungan dan alam. Setelahnya, setiap RT memberikan rekomendasi warga yang dirasa cocok untuk mengikuti pelatihan ini. Yayasan CarbonEthics pun kemudian melakukan pertemuan dengan para warga tersebut untuk menjelaskan lebih detail terkait program yang akan dilaksanakan.

Pada program ini, terdapat 10 peserta dengan demografi yang berbeda, yakni tiga wanita dan sisanya pria. Latar belakang mereka pun beragam, di antaranya ada yang bekerja sebagai nelayan, buruh bangunan, ibu rumah tangga, dan pemilik warung. Sebelumnya, mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam konservasi karbon biru. Namun, dengan persistensi yayasan serta komitmen dari peserta program, mereka telah berhasil menanam 14.200 pohon hingga bulan Juni 2021. Tanpa komitmen dan partisipasi aktif, program akan menjadi terhambat dan pengembangan daya secara terampil menjadi tidak efektif. Hal ini sejalan dengan paparan Amrial (2021) pada penelitiannya.

Selama mengikuti program, para peserta pelatihan yang telah terpilih masuk dalam kelompok yang akan mendapat pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan terbagi ke 12 pertemuan. Modul kelas yang akan diikuti memiliki tema besar sebagai berikut:

1. Edukasi perubahan iklim dan peran ekosistem pesisir (ekosistem karbon biru).
2. Peningkatan kapasitas petani terkait restorasi *mangrove* dan tumbuhan lamun (perbedaan jenis, cara pembibitan, kriteria kondisi/kualitas bibit yang sebaiknya digunakan, cara penanaman, hingga cara monitoring).

Sembari menerima materi pelatihan, Yayasan CarbonEthics juga mengikutsertakan para peserta program untuk mendukung program yayasan yang lain, yakni penanaman karbon biru. Maka, dengan kemampuan baru yang telah mereka pelajari, mereka bisa langsung memanfaatkannya untuk bekerja. Tercatat ada peningkatan pemasukan sebesar 83% pada Kelompok Petani Pesisir Dompok Laut per Juni 2021.

Pak Wito dan Bu Surmayanti, suami-istri yang merupakan peserta program, menggunakan uang tersebut untuk membeli alat yang meningkatkan produktivitas kebun cabai mereka. Ada pula Bang Oon yang menggunakan pemasukan baru ini untuk membayar asuransi motor, serta menjadi modal dalam membuat bisnis kerajinan kayu dan kulit kerang. Peserta lain, Pak Abdillah, dapat membeli jaring ikan. Sementara Kak Chinta bisa memperbaiki rumah orang tuanya.

PEMBAHASAN

Edi (2015) menyimpulkan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Yayasan CarbonEthics merancang berbagai program yang ada untuk mencapai visi 'kehidupan berkelanjutan untuk bumi yang sehat dan kemanusiaan' serta misi 'mengungkap krisis iklim untuk menginspirasi dan menghasilkan langkah iklim, sembari meningkatkan penghidupan masyarakat'. Tidak hanya dari sisi ekologi, Yayasan CarbonEthics juga mengedepankan sisi kemanusiaan dengan mengutamakan program edukasi juga pelatihan. Hal ini dilakukan sehingga masyarakat dapat lebih berdaya dan memiliki kemampuan serta pengetahuan baru. Langkah ini sejalan dengan teori Ife (2013) yang menggambarkan pemberdayaan sebagai pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga agar kemampuan mereka meningkat dalam menentukan masa depannya sendiri, serta berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Ife pun menitikberatkan keberhasilan dari program pemberdayaan ini tidak hanya pada tercapainya tujuan akhir, tetapi lebih kepada proses selama program berlangsung. Dikutip oleh Zubaedi (2013), sebuah program pemberdayaan dinilai berhasil bila peserta program kemudian dapat memiliki *power* sehingga dapat menaikkan harkat dan martabat hidupnya, terbebas dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Terkait hal tersebut, Kelompok Petani Pesisir Dompok Laut yang menjadi peserta program nyatanya telah diberi lapangan kerja dengan kemampuan baru yang dimiliki. Pendapatan yang mereka dapat pun kemudian dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya.

Dalam merealisasikan sebuah program untuk dapat memberdayakan peserta program secara efektif, dibutuhkan adanya tahapan pemberdayaan yang menurut Adi (2008) terdiri dari:

A. Tahap Persiapan

Tahap ini termasuk dari persiapan petugas dan persiapan lapangan. Pihak Yayasan CarbonEthics melakukan diskusi internal untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terkait program dan langkah yang akan dilanjutkan. Lalu, hal ini juga diikuti dengan studi kelayakan terhadap daerah yang menjadi sasaran pemberdayaan, seperti menghubungi tokoh atau pemerintahan setempat untuk membangun komunikasi.

B. Tahap Pengkajian

Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi masalah dan/atau kebutuhan. Masyarakat dilibatkan untuk dapat lebih memahami permasalahan yang ada di lapangan. Sumber daya juga dianalisis untuk keterkaitannya dengan pelaksanaan program.

C. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan

Pada tahap ini, petugas ataupun fasilitator berupaya untuk mengajak masyarakat setempat menjadi lebih partisipatif dan melibatkan mereka dalam menggali tentang masalah yang dihadapi beserta kemungkinan solusinya. Langkah ini dilakukan oleh pihak Yayasan CarbonEthics dalam sesi *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan demikian, perencanaan program nantinya bisa lebih tepat dan efektif.

D. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, fasilitator atau petugas membantu kelompok sasaran dalam memformulasikan kegiatan serta program untuk mengatasi masalah yang ada, bahkan sampai menuangkan dalam bentuk tulisan, apabila ada pembuatan proposal dana sponsor. Pada tahap ini, Yayasan CarbonEthics telah menentukan lingkup kegiatan program yang akan dilakukan serta tidak mencari dana sponsor.

E. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan yang terpenting karena menjadi penentu apakah program akan berjalan baik atau tidak untuk mendukung pemberdayaan. Maka, diperlukan peran aktif baik dari peserta program serta pihak yayasan untuk menjalin kerja sama yang baik.

F. Tahap Evaluasi

Tahap ini menjadi alat pengawasan terhadap program pemberdayaan yang berlangsung. Sementara ini, tim yayasan melakukan evaluasi rutin melalui *meeting* mingguan, tetapi masih bersifat internal dan informal. Evaluasi sebaiknya juga dilakukan dengan melibatkan peserta program.

G. Tahap Terminasi

Ini merupakan tahap di mana akan dilakukan pemutusan hubungan secara formal antara yayasan dengan peserta program Yayasan CarbonEthics. Acara ini terkesan telah merencanakan tahap ini di akhir tahun ketiga setelah memastikan peserta program sudah bisa mandiri.

Peran Tim Yayasan CarbonEthics pada tahun pertama sangat aktif. Namun, akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri barulah dilakukan terminasi.

Yayasan CarbonEthics tidak melakukan tahapan berdasarkan teori sebelumnya secara lengkap, hal ini dikarenakan yayasan sudah menetapkan lingkup program yaitu terbatas hanya pada konservasi ekosistem karbon biru, serta biaya program tidak menggunakan dana sponsor. Program Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas dari Yayasan CarbonEthics sejauh ini berjalan efektif, termasuk karena didukung oleh adanya kurikulum serta sarana dan prasarana yang memadai. Sebab dari penelitiannya, Mita (2020) menggambarkan kekurangan tiga aspek tersebut dapat mengurangi efektivitas dari program yang tengah dijalankan.

Terlebih lagi, program jangka panjang ini juga menargetkan kemandirian dari peserta program yang akan lahir setelah adanya kapasitas atau kemampuan baru dari pelatihan yang dilakukan di tahun pertama. Pemberdayaan ini nantinya akan membuat para peserta dapat lebih bersaing di lapangan kerja yang beragam, seperti yang juga ditemukan oleh Suci (2021) pada penelitiannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas terhadap Kelompok Petani Pesisir Dompok Laut termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan baru dari para peserta program melalui pelatihan. Adapun target akhir dari program ini adalah kemandirian dari para peserta program. Peserta program yang sebelumnya tidak memiliki

pengetahuan atau kemampuan apapun terkait konservasi karbon biru, kini sudah dapat memanfaatkan hasil pelatihan untuk memasuki lapangan kerja. Bahkan, sembari mendapat pelatihan, mereka juga sudah langsung menerima upah dari jasa penanaman karbon biru. Peningkatan ekonomi yang signifikan pun turut dialami oleh para peserta program.

Maka, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai langkah dalam pengembangan cara meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir, yaitu melalui edukasi, pelatihan dan pendampingan erat juga jangka panjang guna meningkatkan efektivitasnya. Sebab, dengan demikian, akan ada perubahan pola pikir dan kebiasaan dari peserta program yang nantinya menjadi lebih berdaya. Secara praktis, program Yayasan CarbonEthics yang diteliti ini dapat menjadi referensi bagi pihak lain yang sedang merancang program untuk upaya pemberdayaan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Dermawan. 2014. *Konservasi Untuk Kesejahteraan*. Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Amrial, Yudhi, and Ety Rahayu. 2021. "EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETAMBAK PADA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI OLEH PT INFISHTA DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG." *Jurnal Pembangunan Manusia* 2(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol2/iss2/4>.
- B. C. Murray and L. Pendleton. 2011. *Green Payments for Blue Carbon: Economic Incentives for Protecting Threatened Coastal Habitats*. Durham, NC: Nicholas Institute for Environmental Policy Solutions, Duke University.
- CarbonEthics. 2021a. "Annual Impact Report 2020."
———. 2021b. "Half-Year Impact Report 2021."
- Dahuri, R. 1998. "The Application of Carrying Capacity Concept for Sustainable Coastal Resources Development in Indonesia." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia (Indonesia)*.
- Jim, Ife. 2013. *Community Development In An Uncertain World*. New York: Cambridge University Press.
- Kurniawan, Asep. 2016. "SEJARAH PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR NUSANTARA." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1(2). <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1180> (December 2, 2021).
- Mianty., Pangerapan, O. Esry H. Laoh, and Ellen G. Tangkere. 2018. "ANALISIS PENDAPATAN DAN KONSUMSI MASYARAKAT PESISIR PANTAI (Studi Kasus: Di Dusun Rarumis Desa Karor Kecamatan Lembean Timur)." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 14(1): 73–80.
- Rachmawati, Mita, and Ety Rahayu. 2020. "IMPLEMENTASI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN KERJA DI PANTI SOSIAL BINA KARYA 'PANGUDI LUHUR' BEKASI." *Jurnal Pembangunan Manusia* 1(1). <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol1/iss1/4>.
- Ramadhani, Suci, and Indra Fawzi. 2021. "PROSES PEMBERDAYAAN TENAGA KERJA DISABILITAS MELALUI PELATIHAN VOKASIONAL OLEH PT THISABLE ENTERPRISE UNTUK

DISALURKAN SEBAGAI MITRA GOLIFE.” *Jurnal Pembangunan Manusia* 2(2).
<https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol2/iss2/6>.

- Suharto, Edi. 2015. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi, Suparmi, and Achmad Sahri. 2009. “Mengetahui Potensi Rumput Laut: Kajian Pemanfaatan Sumber Daya Rumput Laut Dari Aspek Industri Dan Kesehatan.” *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 44: 95–116.
- W. Laurence Neuman. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zubaedi. 2013. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.